

***DOL DAN TASSA DALAM UPACARA RITUAL
TABUT PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KOTA BENGKULU***



Oleh

**Randa Putra Padewa
1710622015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

***DOL DAN TASSA DALAM UPACARA RITUAL
TABUT PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KOTA BENGKULU***



Oleh

**Randa Putra Padewa
1710622015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2022**

TUGAS AKHIR

**DOL DAN TASSA DALAM UPACARA RITUAL
TABUT PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KOTA BENGKULU**

Oleh

**Randa Putra Padewa
1710622015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 04 Januari 2022

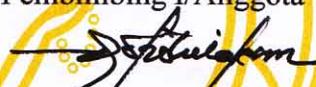
Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 19650526 199203 1 003

Penguji Ahli/Anggota



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 19660224 199102 2001

Pembimbing II/Anggota



Warsana, S. Sn., M.Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 17 Januari 2022

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Desember 2021
Yang membuat pernyataan,



[Signature]
Kanda Putra Padewa
1710622015

MOTTO

“Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju kesana”

Theodore Roosevelt

Karya ini kupersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu saya

tercinta,

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah Nya sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul: ***DOL DAN TASSA DALAM UPACARA TABUT DI MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA BENGKULU*** dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Penulis merasa tanpa petunjuk dan pencerahan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Terima kasih kepada Negara Republik Indonesia melalui lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh perkuliahan, sehingga menyelesaikan hingga tugas akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa peran serta berupa pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa selaku junjungan yang penulis sembah. Tempat penulis mengadu dikala penulis tidak tahu lagi harus mengadu kemana.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai kampus tempat penulis menimba ilmu dalam bidang seni.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum, ketua Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dan selaku dosen wali saya yang telah memberikan

arahan dan semangat selama berkuliah disini.

4. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dosen pembimbing utama saya yang telah membimbing dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini terutama dalam masalah penulisan.

5. Warsana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing dua saya yang telah membimbing dan memberikan masukan terhadap tulisan saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum, selaku dosen penguji ahli yang saya cintai dan penulis banggakan. Kritik dan saran yang diberikan sangat membantu penulis untuk mewujudkan skripsi yang layak sebagai sebuah syarat memperoleh gelar sarjana seni.

7. Seluruh staff dosen pengajar di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karena telah berjasa besar dalam mengajar serta mendidik penulis selama menempuh perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi tercinta.

8. Kepada orang tua saya yang sangat dicintai yang selalu mendoakan saya agar cepat menyelesaikan kuliah, dan mendukung baik secara materi serta selalu memberikan semangat kepada saya selama proses berkuliah disini

9. Terima kasih kepada keluarga besar Tabut Imam yang telah membantu saya dalam proses penelitian tugas akhir ini.

Yogyakarta 22 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
1. Segi Tekstual.....	12
2. Segi Kontekstual.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan.....	13
2. Tehnik Pengumpulan Data.....	13
a. Observasi.....	13
b. Wawancara.....	14
c. Dokumentasi.....	15
3. Analisis Data.....	16
G. Kerangka Penulisan.....	16

BAB II MASYARAKAT BENGKULU DAN TABUT DI KOTA BENGKULU

A. Sejarah Bengkulu.....	17
B. Kepercayaan dan Religi.....	22
C. Mata Pencaharian.....	24
D. Bahasa.....	28
E. Kesenian Masyarakat Bengkulu.....	29
1. Seni Musik.....	30
2. Seni Tari.....	30
3. Seni Rupa.....	32
F. Tabut di Kota Bengkulu.....	32
1. Perkembangan Ritual <i>Tabut</i>	32
2. Prosesi Upacara Ritual <i>Tabut</i>	34

BAB III PENYAJIAN DAN FUNGSI *DOL* DAN *TASSA* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DALAM UPACARA RITUAL *TABUT*

A. Penyajian Dol dan Tassa.....	53
1. Waktu.....	54
2. Tempat.....	54
3. Pemain.....	55
4. Penonton.....	55
5. Instrumen Tabut.....	56
a. Dol.....	56
b. Tassa.....	57
B. Analisis Dol dan Tassa.....	58
1. Pola Dol dan Tassa.....	59
a. Notasi Dol dan Tassa pada pola Tamatam.....	59
b. Notasi Dol dan Tassa pada pola Suwena.....	60
c. Notasi Dol dan Tassa pada pola Suwari.....	61
d. Notasi Dol variasi dan Tassa pada pola Tamatam.....	62
2. Perubahan Dol dan Tassa.....	63
C. Fungsi Dol dan Tassa	
1. Fungsi Penghayatan Estetis.....	64
2. Fungsi Hiburan.....	64
3. Fungsi Reaksi Fisik.....	65
4. Fungsi Perlambangan.....	65
5. Fungsi Norma Sosial.....	66
6. Fungsi Kesenambungan Budaya.....	66
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	70
 KEPUSTAKAAN.....	71
NARASUMBER.....	73
GLOSARIUM.....	74
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Bukti penggunaan nama <i>tabut</i>	5
Gambar 2	: <i>Tabut imam</i> pada masa pandemi covid-19.....	33
Gambar 3	: Anggota <i>tabut imam</i> melakukan Ziarah di Karabela.....	36
Gambar 4	: Anggota <i>tabut imam</i> melakukan doa bersama.....	37
Gambar 5	: Prosesi <i>mengambik tanah tabut imam</i>	38
Gambar 6	: Prosesi <i>mengambik tanah tabut bansal</i>	40
Gambar 7	: Gerga.....	41
Gambar 8	: Gerga sementara.....	41
Gambar 9	: Prosesi <i>duduk penja</i>	42
Gambar 10	: Prosesi <i>menjara</i> pada masa pandemi covid-19.....	44
Gambar 11	: Prosesi <i>arak penja</i> pada masa pandemi covid-19.....	45
Gambar 12	: <i>Tabut coki</i> pada masa pandemi covid-19.....	47
Gambar 13	: Prosesi <i>tabut naik puncak</i> pada masa pandemi covid-19.....	48
Gambar 14	: Prosesi <i>tabut tebuang</i> pada masa pandemi covid-19.....	50
Gambar 15	: Puncak <i>tabut</i> di buang.....	51
Gambar 16	: Prosesi <i>mencuci penja</i> pada masa pandemi covid-19.....	52
Gambar 17	: Rumah sekretariat <i>tabut imam</i>	55
Gambar 18	: <i>Dol</i>	57
Gambar 19	: <i>Tassa</i>	58
Gambar 20	: <i>Tabut</i> setelah naik puncak.....	75
Gambar 21	: Anggota <i>tabut imam</i> memainkan alat musik <i>dol</i> dan <i>tassa</i>	75
Gambar 22	: <i>Penja</i> atau jari-jari.....	76
Gambar 23	: Anggota <i>tabut imam</i>	76
Gambar 24	: Peneliti bersama anggota <i>tabut imam</i>	77
Gambar 25	: Peneliti bersama ketua <i>tabut imam</i>	77

INTISARI

Dol dan *tassa* merupakan instrument penggiring upacara ritual tabut di Kota Bengkulu. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kajian tekstual *dol* dan *tassa*. Untuk membedah objek ini, maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis. Hasil analisis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa *dol* dan *tassa* pada masa pandemi covid-19 mengalami perubahan dari segi penyajian, fungsi, maupun pola permainan. Peneliti membedah menggunakan teori Shils tentang perubahan dan enam dari sepuluh fungsi Alan P. Meriam. Fungsi- Fungsi tersebut antara lain Fungsi Penghayatan Estetis, Fungsi Hiburan, Fungsi Perlambangan, Fungsi Reaksi Fisik, Fungsi Norma Sosial, Fungsi Kesenambungan Budaya .

Kata kunci: *dol* dan *tassa*, *tabut*, *pandemi covid-19*, *Kota Bengkulu*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu wabah virus penyakit yang ditularkan antara hewan dan manusia. Virus corona atau Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang tidak pernah diketahui oleh manusia. Wabah virus ini pertama kali muncul di Negara Republik Rakyat China tepatnya di kota Wuhan pada tanggal 31 Desember 2019 dan langsung ditetapkan Pandemi oleh *World Health Organization* (WHO). Pada awalnya diduga virus corona berasal dari pasar laut huanan, wuhan yang menjual berbagai macam hewan hidup yang tidak biasa dikonsumsi oleh manusia.¹

Pandemi Covid-19 merupakan virus yang penularannya melalui manusia ke manusia lainnya. Penularannya terjadi melalui percikan orang batuk atau bersin. Dan orang yang rentan sekali terkena virus corona ini adalah orang yang berkontak erat dengan pasien seperti petugas medis. Pertanda awal atau gejala umum infeksi covid-19 yaitu terdapat gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, sesak nafas dan disertai oleh batuk. Masa inkubasi manusia yang terkena virus corona ini rata-rata 5 - 6 hari dan disertai demam, sesak napas dan disertai dengan batuk. Kasus terparah manusia yang terkena virus corona ini dapat menyebabkan pneumonia, gagal ginjal, sindrom pernapasan akut dan bahkan kematian.² Pandemi Covid-19 sampai sekarang masih tersebar di seluruh dunia termasuk di

¹Wikipedia ensiklopedia bebas : “*Pandemi Covid-19*” https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19” diakses tanggal: 15 desember 2021.

²Ririn Noviyanti Putri, “*Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*”, dalam jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020, 705-709.

Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Bengkulu yang berdampak pada kegiatan masyarakat yang dibatasi demi memutus rantai penyebaran Covid-19.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatra bagian barat. Bengkulu terletak di pesisir dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Suku-suku yang mendiami daerah Bengkulu adalah suku Melayu dan di daerah pedalaman lebih dikenal dengan nama Suku Rejang, Suku Lembak dan Suku Serawai. Ketiga suku ini merupakan penduduk asli daerah Bengkulu.³ Bengkulu mempunyai berbagai macam kebudayaan, kesenian musik dan upacara ritual.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten oleh suatu kelompok masyarakat maupun individu. Ritual merupakan bagian dari cara menciptakan sebuah harmoni untuk menuju suatu kebahagiaan dalam suatu kehidupan.⁴ Kegiatan ritual di Provinsi Bengkulu juga terkena dampak yang sangat besar sekali akibat pandemi covid-19 ini. Salah satu ritual di Kota Bengkulu yang terkena dampak pandemi covid-19 ini yaitu upacara ritual *tabut* yang berada di kota Bengkulu.

Tabut adalah upacara ritual tradisi masyarakat Bengkulu untuk mengenang wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala.⁵ Karbala merupakan sebuah kota di Irak yang terletak 100 Km barat daya dari kota Baghdad. Tempat ini menjadi

³Bambang Suwondo, dkk, *Sejarah Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.

⁴Yanti Heriyawati. *Seni Pertunjukkan dan Ritual* (Yogyakarta:Ombak, 2016), 19

⁵Wawancara dengan Ahmad Basril tanggal 28 Agustus 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

pertempuran Husain bin Ali beserta 72 orang melawan pasukan Yazid bin Muawiyah pada tanggal 10 Muharram atau 10 Oktober 680 Masehi.⁶ *Tabut* secara harafiyah itu peti/kotak, sedangkan secara peristiwa *tabut* itu adalah kotak ajaib. Dalam peperangan tersebut Hussein dibunuh secara biadab dan tidak berperikemanusiaan, sehingga membuat kepala dan tangan Hussein dipotong terpisah dari badannya. Ketika badannya yang tidak berkepala dan tidak bertangan itu ditemukan oleh *Ahlul Bait* yang selamat serta pengikut lainnya maka turunlah sebuah kotak ajaib yang sangat indah yang disebut *Tabut* yang mirip *Tabut coki* untuk *arak penja* dan *arak sorban*. Kemudian diangkatlah badan Husain, lalu dimasukkan ke dalam kotak wasiat indah (*tabut*). Karena pengikutnya sangat sayang kepada Hussein Husain, maka para pengikutnya ikut berpegang pada kotak indah yang terangkat terbang itu. Maka setelah itu terdengarlah kata malaikat yang berbunyi bahwa jika kamu sayang dengan Husain maka buatlah bentuk *tabut* indah seperti ini setiap sepuluh hari bulan Muharram guna mengenang segala yang mati syahid di Padang Karbala.⁷

Upacara ritual *tabut* diselenggarakan pada tanggal 1- 10 Muharram. Upacara *tabut* dahulu hanya memiliki 9 rangkaian ritual. Namun pada tahun 2010 berkembang dan sekarang *tabut* memiliki 12 rangkaian yaitu, ziarah di *Karbala*, doa keselamatan & doa menyambut tahun baru Islam, *mengambik tanah*, *duduk*

⁶Wikipedia ensiklopedia bebas : “<https://ms.wikipedia.org/wiki/Karbala>” diakses tanggal: 13 januari 2022.

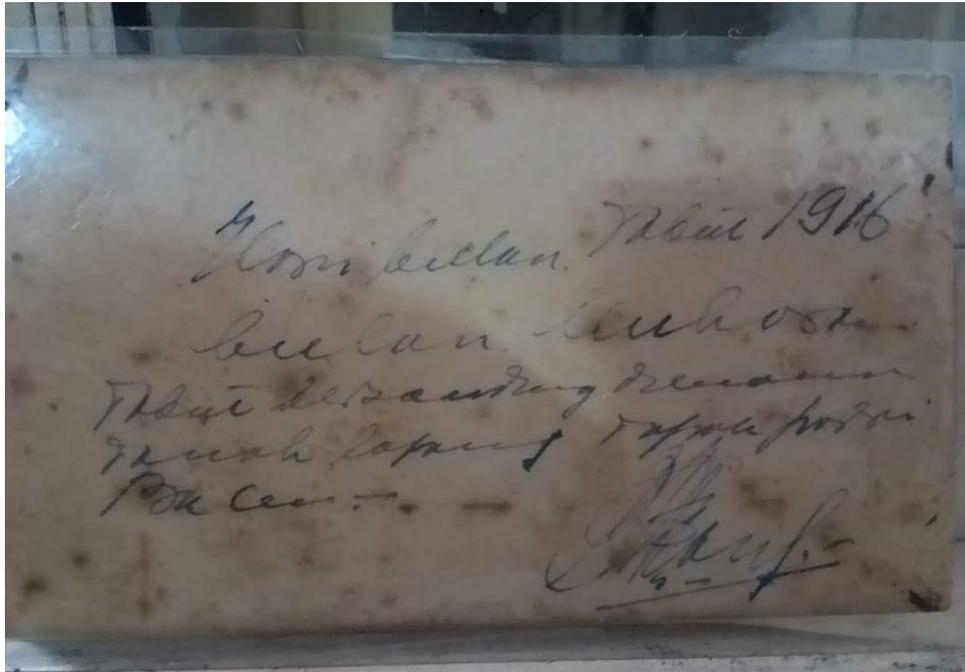
⁷Wawancara dengan Ahmad Syafril tanggal 27 Agustus 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

*penja, menjara, meradai, arak penja, arak sorban, gam, arak gedang/Tabut naik puncak, Tabut tebuang, mencuci penja.*⁸

Pada awalnya ritual *tabut* berangkat dari kebiasaan oleh orang-orang Bengali (India Selatan) yang didatangkan oleh Inggris saat pembangunan Benteng Marlborough (1714-1719) ke kota Bengkulu dalam perkembangannya yang cukup panjang, upacara ritual *tabut* bersentuhan dengan budaya-budaya lokal dan terjadilah semacam akulturasi budaya, sehingga menjadikan ritual *tabut* bagian dari tradisi budaya Bengkulu.⁹ Namun menurut Ahmad Syahril asal usul *tabut* dari Bengali itu belum tentu bisa dikatakan benar karena bukti nyatanya sampai sekarang belum bisa ditemukan. Selain itu, masyarakat Bengkulu dalam penyebutan kata "*tabut*" menjadi "*tabot*" itu salah dikarenakan pada tahun 1916 terdapat bukti foto yang menunjukkan prosesi pertama kali upacara ritual *tabut* di Kota Bengkulu yang bertuliskan *tabut* bukan *tabot*.

⁸ Wawancara dengan Aidil Qurniawan tanggal 25 Agustus 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

⁹ Harapandi Dahri. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2009), 26.



Gambar 1 : Bukti penggunaan nama *tabut*
(Foto: Aidil Qurniawan 20 Agustus 2021)

Tidak hanya *tabut* di Kota Bengkulu yang memiliki ritual memperingati gugurnya Husain di Padang Karbala. Pariaman di Sumatera Barat juga memiliki ritual seperti ini yang dinamakan upacara ritual *tabuik*. *Tabuik* merupakan upacara ritual untuk mengenang meninggalnya Husain di Padang Karbala. Pelaksanaan upacara *tabuik* dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharam. Penyelenggara utama upacara *tabuik* merupakan tokoh masyarakat dari kalangan *ninik mamak*, *alim ulama*, *cerdik pandai*, dan didukung serta oleh para pemuda masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Upacara ritual *tabuik* terdiri dari rangkaian upacara ritual yang dimulai pada hari pertama yaitu *ritus maambiak tanah* ke sungai, *manabang batang pisang*, *maatam*, *maradai*, *maarak jari-jari*, *maarak sorban*, *tabuik naiak pangkek*, *maoyak tabuik*, hingga ditutup dengan *ritus mambuang tabuik ke laut*. Upacara

tabuik memiliki instrumen yang hampir sama dengan *dol* dan *tassa* pada *tabut* di Kota Bengkulu yaitu *gandang tambua* dan *tassa*. Perbedaan *dol* dan *gandang tambua* terdapat pada ukuran, bentuk dan pola permainan. Sedangkan perbedaan *tassa* terdapat pada pola permainannya.¹⁰

Upacara ritual *tabut* merupakan upacara ritual yang menggunakan alat musik sebagai pengiringnya. Alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ritual *tabut* adalah *dol dan tassa*. *Dol dan tassa* adalah alat musik tradisi khas Kota Bengkulu. *Dol dan Tassa* termasuk dalam alat musik kategori membranofon. *Dol* berbentuk seperti bedug, sedangkan *tassa* seperti rebana hanya saja dalam cara memainkannya saja yang berbeda. *Dol dan tassa* merupakan alat musik yang sangat berperan penting dalam perayaan upacara *tabut*, sehingga *dol dan tassa* menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari upacara *tabut* meski di tengah pandemi covid-19.

Sebelum adanya pandemi covid-19 upacara ritual *tabut* dilaksanakan sangat meriah sekali dengan adanya festival, lomba-lomba menghias *tabut* dan lomba antar sanggar. Pelaksanaan upacara ritual *tabut* sebelum pandemi covid-19 selalu diiringi oleh *dol dan tassa*. Namun pada masa pandemi covid-19 telah terjadi banyak perubahan dari upacara ritual *tabut* yang ada di Kota Bengkulu seperti hilangnya festival beserta lomba-lombanya, wajib menggunakan masker, dan menyediakan tempat cuci tangan, serta dilarang berkerumunan. Selain itu di beberapa prosesi ritualnya beberapa mengalami perubahan atau bahkan ada yang tidak dilaksanakan

¹⁰ Asril Muchtar, “Upacara Tabuik dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heriok dalam Seni Tradisi Menantang Perubahan”. Padangpanjang: Bunga Rampai STSI

sementara dikarenakan dampak pandemi covid-19 ini. Tidak hanya tabut saja, alat musik penggiringnya *dol* dan *tassa* juga mengalami perubahan seperti pola maupun penyajiannya dikarenakan dampak dari pandemi covid-19 ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah *dol* dan *tassa* dalam upacara *tabut* pada masa pandemi covid-19 di kota Bengkulu adalah:

1. Bagaimana perubahan penyajian *dol* dan *tassa* pada masa Pandemi Covid-19
2. Bagaimana fungsi *dol* dan *tassa* pada upacara ritual *tabut* pada masa pandemi covid-19 di Kota Bengkulu

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah dibuat. Penulis berfokus mengkaji *dol* dan *tassa* dalam upacara ritual tabut. Penulis berharap bisa mendapatkan jawaban yaitu:

- a. Untuk mengetahui perubahan penyajian *dol* dan *tassa* dalam upacara ritual *tabut* dari segi tekstual.
- b. Untuk mengetahui fungsi *dol* dan *tassa* dalam upacara ritual *tabut* dari segi kontekstual.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian *dol* dan *tassa* dalam upacara ritual *tabut* tentu saja seorang peneliti ingin mendapatkan manfaat dari hasil penelitiannya, guna membuat hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk kedepannya. berikut manfaat penelitiannya:

- a. Bisa mendapatkan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai *dol* dan *tassa* dalam upacara ritual *tabut*.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan *dol* dan *tassa* dalam upacara ritual *tabut*.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini diperlukan sumber pustaka sebagai acuan penulis yang berkaitan dengan materi guna memiliki pemahaman tentang dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Sumber yang digunakan sebagai acuan sebagai berikut:

Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai prosesi ritual *tabut* di Kota Bengkulu, fungsi dan makna musik *tabut* dalam perayaan upacara ritual *tabut* di Kota Bengkulu. Skripsi yang berjudul “Musik *Tabot* dalam upacara *tabot* di Kelurahan Tengah Padang Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu”. Skripsi ini ditulis oleh Revsan Maynovri pada tahun 2006 untuk mencapai gelar sarjana S1 jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada masa Pandemi Covid-19 telah banyak mengalami perubahan dalam bentuk teks maupun konteks dalam upacara ritual *tabut* di Kota Bengkulu. Seiring dengan perkembangan zaman prosesi upacara ritual *tabut* telah banyak mengalami banyak perubahan yang dimana pada tahun 2010 terdapat 3 rangkaian upacara ritual *tabut* tambahan yaitu

ziarah di karabela, doa keselamatan dan menyambut tahun baru Islam, serta *mencuci penja*. Terdapat perbedaan dengan skripsi sebelumnya berdasarkan kontekstual yang dimana skripsi ini ditulis pada tahun 2006 sebelum adanya penambahan ritual tersebut. Selain itu pola *dol* dan *tassa* juga terdapat perubahan yaitu penambahan pola *dol* dan *tassa* sebelum pandemi covid-19 yang tidak ditulis oleh skripsi sebelumnya. Selain itu, pada masa pandemi covid-19 penyajian *dol dan tassa* juga banyak mengalami perubahan seperti waktu, tempat, pola permainan, jumlah permainan, serta memakai masker, menjaga jarak, dan dilarang berkerumunan. Perbedaan yang lain terdapat pada pembahasan kontekstual yang menggunakan 10 fungsi Alan P. Meriam. Walaupun menggunakan teori fungsi yang sama, skripsi sebelumnya hanya menuliskan 5 fungsi dari Alan p. Meriam Sedangkan perbedaan dengan skripsi ini tidak menuliskan 5 fungsi yang telah dituliskan oleh skripsi sebelumnya melainkan menuliskan 5 fungsi yang belum ditulis dan 1 fungsi yang sama dengan penjelasan yang berbeda. Pada skripsi sebelumnya. Selain itu skripsi ini bertujuan untuk meluruskan skripsi sebelumnya dalam segi penulisan kata “tabot” menjadi “tabut”

Bambang Suwondo, Dkk, *Sejarah Daerah Bengkulu* sebuah buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah yang diterbitkan pada tahun 1977/1978. Buku ini menjelaskan tentang sejarah Bengkulu. Buku ini membantu menjelaskan sejarah daerah Bengkulu pada bab II.

Allan P. Meriam. (terjemahan: Triyono Bramantyo, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1999/2000). Buku ini membahas mengenai tentang fungsi musik

dalam masyarakat. Buku ini membantu penulis untuk membedah fungsi *dol dan tassa* dalam upacara ritual *tabut* secara kontekstual

Asril Muchtar, *Upacara Tabuik dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heriok dalam Seni Tradisi Menantang Perubahan*. Padangpanjang: Bunga Rampai STSI. Pada bunga rampai Asril Muchtar menjelaskan tentang upacara *tabuik* di Pariaman yang di mana dalam prosesi ritualnya menggunakan alat musik gandang tambuah yang berfungsi sama seperti *dol* di Kota Bengkulu yaitu sebagai penggiring dalam prosesi ritualnya. Namun yang berbeda dari segi bentuknya.

Asep Saepul Haris, dkk, *Penciptaan Komposisi Musik Karawitan "Ngandun"*, Jurnal Laga-Laga, Vol.4, No.1, Maret 2018. Dalam Jurnal ini membahas tentang pola *dol* dalam acara *ngandun* di padang panjang pariaman. Jurnal ini dapat menjadi referensi penulis untuk membahas kajian tekstual pada bab III

Bambang Suwondo, dkk. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, sebuah buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah pada tahun 1977/1978. Buku menjelaskan adat istiadat, mata pencaharian masyarakat di Kota Bengkulu pada zaman dahulu. Buku ini menjadi sumber referensi penulis untuk menuliskan adat istiadat dan mata pencaharian masyarakat Bengkulu pada zaman sekarang.

Cepi Irawan, *Sawer Panganten*. Dalam bukunya menjelaskan tentang perubahan acara *Sawer Panganten* dahulu dengan sekarang. Perubahan pada acara *Sawer Panganten* disebabkan berbagai macam faktor baik dari pengaruh luar

masyarakat maupun dari masyarakatnya itu sendiri. Buku Sawer Panganten ini menjadi acuan penulis untuk membedah sebuah kajian tekstual dari *dol dan tassa* pada bab III

Faratania Putriayu Dianingasih, dkk, *Fungsi Musik Dol Bagi Masyarakat Kota Bengkulu*”, Jurnal naskah publikasi ilmiah tahun 2019 Menjelaskan tentang fungsi dan makna alat musik dol. Perbedaan skripsi ini dengan jurnal naskah publikasi ilmiah yang di tulis oleh Faratania Putriayu dianingasih, dkk, yaitu terdapat pada jurnal ini hanya menuliskan tentang fungsi dan makna *dol*. Sedangkan skripsi ini membahas tentang fungsi dol dan tassa dalam ritual Tabut di Kota Bengkulu. Jurnal ini menjadi referensi penulis untuk mengkaji tekstual dan kontekstual pada bab 3.

Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* sebuah buku yang diterbitkan oleh Citra Gria Aksara Hikmah pada tahun 2009. Dalam buku ini membahas tentang asal usul *tabut* dan kaum Sipai dari Madras Bengali India Selatan. Buku ini menjadi referensi mengenai penulis asal usul *tabut* di Kota Bengkulu.

Rizqi handayani, 2013, *Dinamika Cultural Tabot Bengkulu*, Jurnal ini menjelaskan bahwa *tabut* memiliki kemiripan dengan tradisi Ta'ziah di kalangan syi'ah di Iran yang bertujuan memperigati kematian husain dan menjadikan jurnal ini sebagai referensi tentang prosesi upacara *tabut*.

E. Landasan Teori

Membedah kajian musik atau seni pertunjukkan tentunya harus mempunyai pisau bedah atau landasan teori sebagai mempermudah penulis dalam mengkaji

sebuah musik. Pemilihan teori yang digunakan oleh penulis yang berkaitan dengan objek antara lain:

1. Segi Tektual

Secara tekstual, *dol* dan *tassa* merupakan sebuah komposisi yang dimainkan secara instrumental yang mengandung berbagai unsur musik seperti ritme, tempo dan lainnya. Untuk membedah secara teks penyajian *dol* dan *tassa* penulis akan menggunakan teori Shils tentang perubahan.

Shills mengatakan bahwa identitas masyarakat akan berubah mengikuti perkembangan zaman.¹¹ Seperti itu juga yang terjadi pada permainan *dol* dan *tassa* yang dahulu dimainkan dengan banyak orang namun di masa pandemi covid-19 ada pembatasan pemain dan harus mawajibkan memakai masker, menjaga jarak, menjaga kerumunan, dan menyediakan tempat cuci tangan. Selain itu perubahan juga terjadi pada pola *dol* yang dimana pola tersebut tidak digunakan pada masa pandemi covid-19.

2. Segi Kontekstual

Pada upacara ritual *tabut*, penggunaan *dol* dan *tassa* dalam upacara ritual *tabut* memiliki fungsi yang dimana untuk membahas fungsi tersebut, penulis menggunakan teori Alan P. Merriam tentang 10 fungsi penting dari musik etnis sebagai pisau bedah untuk membahas secara kontekstual. Namun penulis akan membaginya menjadi 7 yaitu Fungsi pengahayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi

¹¹Shils, "Tradition" dalam Cepi Irawan, *Sawer Pangantin Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2021), 22.

reaksi fisik, fungsi perlambangan, fungsi norma sosial, fungsi kesinambungan budaya.¹²

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, Metode kualitatif sebuah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah atau disebut juga metode etnographi.¹³ Langkah-langkah yang digunakan adalah:

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis dengan landasan teori 10 fungsi oleh Allan P. Meriam yaitu fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambanganm fungsi reaksi jasmani, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengitergrasian masyarakat. Menggunakan pendekatan secara etnomusikologis peneliti bisa melihat musik yang lahir dan berkembang dari masyarakat setempat kemudian musik tersebut menyatu dan berkembang menjadikan musik tersebut bagian dari budaya masyarakat tersebut.

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah melakukan identifikasi atau melihat langsung sendiri fenomena yang terjadi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat dan mencermati langsung keluarga *Tabut Imam* dalam mengadakan upacara ritual *tabut*

¹²Allan P. Meriam. *Antropology Of Music* (terjemahan: Triyono Bramantyo, Institut Seni Indones Yogyakarta. 1999/2000).

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

serta *dol* dan *tassa* yang digunakan dalam upacara tersebut. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 dengan mengunjungi sekretariat *Tabut Imam*, yang beralamat di Kampung Teluk Seagara, kecamatan Pasar Melintang Kotamadya Bengkulu. Dalam observasi tersebut, dilakukan permintaan izin kepada ketua *Tabut Imam* Ahmad Syafril untuk melakukan penelitian selama prosesi ritual *tabut* berlangsung, yaitu dimulai dari tanggal 8 Agustus – 22 Agustus 2021.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terbuka dan tidak teratur atau bisa dibilang penulis tidak membawa kertas yang berisikan sebuah pertanyaan. Maka dari itu obrolan peneliti terhadap informan atau responden tidak terpaku dengan sebuah pertanyaan melainkan mengobrol santai agar bisa memberikan keleluasaan jawaban yang diberikan oleh informan maupun responden. Namun peneliti tetap fokus dengan pertanyaan yang telah diberikan agar informan dan responden memberikan jawaban yang maksimal dan tidak berbicara yang tidak ditanyakan. Peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang dinilai bisa dipercaya atas jawabannya yang penulis tanyakan untuk mendapatkan data yang akurat.

Wawancara pertama dilakukan kepada Ahmad Syafril selaku ketua *tabut imam* di Kota Bengkulu. Pada wawancara ini Ahmad Syafril membahas tentang perkembangan *dol* dan *tassa* serta prosesi *tabut* di Kota Bengkulu dari dahulu hingga saat ini. Dan juga membahas tentang warga Bengkulu yang terbiasa salah menyebut upacara *tabut* dengan sebutan *tabot*

Wawancara kedua dilakukan kepada Adil Qurniawan selaku anggota *tabut imam* di Kota Bengkulu. Pada wawancara ini Adil Qurniawan membahas tentang perkembangan rangkaian ritual *tabut* dari dahulu hingga sekarang.

Wawancara ketiga dilakukan kepada Ahmad Basril selaku ketua *tabut bansal*. Pada wawancara ini Ahmad Basril membahas tentang prosesi *tabut* serta menjelaskan perbedaan *tabut imam* dan *tabut bansal*.

Wawancara keempat dilakukan kepada Bayu Candra Syahputra selaku pemain *dol* dan *tassa* keluarga *tabut imam*. Pada wawancara ini Bayu Candra Syahputra menyampaikan tentang keluhan kesah penyajian pada permainan *dol* dan *tassa* pada masa pandemi covid-19 di Kota Bengkulu.

Wawancara kelima dilakukan kepada Rita Umaria selaku penonton pada saat ritual *tabut tebuang*. Pada wawancara penulis meminta kepada Ibu Rita Umaria terhadap perubahan prosesi upacara ritual *tabut*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses yang penting dalam melakukan penelitian kualitatif. Dalam proses penelitian, alat media rekam diperlukan untuk menghasilkan data berupa foto, video dan rekaman suara yang maksimal. Mendokumentasikan prosesi upacara ritual *tabut* bertujuan untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian hasil dari dokumentasi tersebut diharapkan bisa membantu dalam menganalisis data. Hasil dari dokumentasi yang dilakukan berupa hasil foto, rekaman, catatan, dan video. Pada penelitian ini media yang digunakan dalam proses penelitian yaitu smartphone (Iphone 8+) dan smartphone (Xiami 9t)

3. Analisis data

Proses analisis data pada penelitian ini mengacu pada data tekstual dan kontekstual. Setelah data-data dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan hasil dari dokumentasi terkumpul. Maka data akan diolah secara sistematis sehingga menjadikan data tersebut mudah untuk dipahami.

G. Kerangka Penulisan

BAB I : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, analisis data, dan kerangka penulisan kerangka penelitian

Bab II : Mendeskripsikan mengenai Sejarah Bengkulu, adat dan istiadat masyarakat Bengkulu dan seni budaya di Provinsi Bengkulu, serta membahas tentang asal usul Tabut rangkaian prosesi dalam upacara ritual Tabut di Kota Bengkulu

Bab III : Membahas tentang teks penyajian dol dan tassa, serta fungsi Dol dan Tassa dalam upacara Tabut di masa Pandemi Covid-19 di Kota Bengkulu

Bab IV : Kesimpulan dan Saran